

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM WACANA LISAN DIALOG PADA PROGRAM
TALK SHOW CURAHAN
(Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)**

Ananda Putriani

Universitas Esa Unggul

ananda.putriani@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut. (1) Bagaimana perempuan merepresentasikan diri sendiri pada program Talk Show CHP di Trans Tv. (2) Bagaimana perempuan merepresentasikan laki-laki pada program Talk Show CHP di Trans Tv. (3) Bagaimana perempuan merepresentasikan perempuan lain pada program Talk Show CHP di Trans Tv. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Perempuan merepresentasikan diri sendiri ditemukan sebanyak 80 data. (2) Perempuan merepresentasikan laki-laki ditemukan sebanyak 76 data. (3) Perempuan merepresentasikan perempuan lain ditemukan sebanyak 9 data.

Kata Kunci/Keywords: Representasi, analisis wacana, dialog, *talkshow*.

PENDAHULUAN

Fenomena praktik berbahasa menunjukkan penggunaan bahasa memiliki andil dalam mengubah peristiwa. Kondisi tersebut menegaskan bahwa bahasa merupakan media utama dalam mengekspresikan pikiran, mengonseptualisasikan, dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Umumnya, seluruh kegiatan manusia melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Dengan demikian, berdasarkan kenyataan dalam praktik berbahasa, selain sebagai alat komunikasi bahasa juga memiliki peran dan fungsi strategis bagi kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Marianne dan Louise (2002:9) memberikan pandangannya tentang bahasa sebagai berikut.

“Language then is not merely a channel through which information about underlying mental states and behaviour or facts about the world are communicated. On the contrary, language is a ‘machine’ that generates, and as a result constitutes, the social world. This also extends to the constitution of social identities and social relations. It means that changes in discourse are a means by which the social world is changed. Struggles at the discursive level take part in changing, as well as in reproducing, the social reality”.

Pernyataan Marianne dan Louise tentang bahasa, bahwa bahasa bukan hanya sebagai saluran informasi tentang keadaan yang mendasari tindakan yang disampaikan. Sebaliknya, bahasa adalah mesin yang menghasilkan, dan hasilnya adalah dunia sosial. Hal ini juga meluas ke konstitusi identitas sosial dalam hubungan sosial. Perubahan yang terjadi dalam wacana juga merubah dunia sosial. Dalam hal ini wacana mengambil bagian dalam mengubah dan mereproduksi realitas sosial.

Pernyataan tersebut didukung dengan dipergunakannya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan penyampaian alamat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran. Dari proses komunikasi akan dihasilkan suatu produk yang berupa ujaran atau tulisan. Pada proses komunikasi ini manusia memerlukan adanya sarana komunikasi. Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan

dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Secara lisan kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, jalan, di kantor baik formal maupun nonformal, sedangkan tertulis terdapat pada pemakaian bahasa di surat kabar, majalah, novel, dan cerpen (Kridalaksana, 2008:130).

Salah satu sarana komunikasi manusia adalah melalui media massa. Media massa memiliki peran penting dalam komunikasi. Perkembangan dalam segala aspek kehidupan telah memberikan pembaharuan berdampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut terlihat dari pembaharuan terhadap sistem teknologi dan informasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif. Selain itu, televisi merupakan media komunikasi yang memiliki lima fungsi yaitu *who* (siapa), *says what* (apa), *in which channel* (media), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (akibat) (Fiske dalam Mulyana, 2002:147).

Media televisi merupakan media audiovisual, sehingga bahasa merupakan salah satu sarana utama untuk menarik antusias penonton. Media televisi yang dipilih adalah Trans TV. Trans TV selalu menayangkan tampilan, gaya, serta program yang inovatif, berbeda, dan kreatif sehingga menjadi trendsetter di industri pertelevisian. Pada kenyataannya di media Trans TV banyak menayangkan berbagai macam acara yang berjenis Show. Acara tersebut mulai dari *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show*, dan *talk show*. Dari sekian banyak acara yang berjenis show ditayangkan di Trans Tv, maka dalam penelitian ini akan dianalisis tentang program Talk Show. Program Talk Show yang dipilih adalah program talk show yang membahas tentang masalah perempuan. Program talk show sebagai bentuk acara yang mendapatkan kepercayaan dari pemirsa televisi Indonesia mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pendapat mengenai suatu topik, masalah, dan peristiwa yang dikemas dalam suatu acara hiburan yang menarik. Talk show pada dasarnya sama dengan paket informasi penerangan lainnya, namun hadir dengan modus sajian yang berbeda (Susanto, 2014:1—2).

Dari sekian banyak program Talk Show yang ditayangkan diberbagai stasiun televisi Indonesia, hanya program Talk Show Curahan Hati Perempuan selanjutnya disingkat menjadi CHP yang membahas masalah perempuan. Berbagai macam pandangan tentang perempuan di masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra. Perempuan masih dianggap tabu untuk melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap lemah sering dimarginalkan dalam masyarakat. Kodrat kaum perempuan hanya dianggap sebagai seorang istri, atau ibu rumah tangga. apabila perempuan ingin berperan dalam segala aspek tidak dianggap. Buruknya sistem pemerintahan pada masa orde baru membuat perempuan yang sering terdiskriminasi menciptakan perubahan dan perempuan tidak bebas mengeluarkan pendapat dalam ranah publik (new.liputan6.com).

Sependapat dengan pernyataan di atas, Budianta (2002:199—201) menyatakan gerakan perempuan pada tahun 1890 sampai 1920 di Inggris dan Amerika memperjuangkan hak-hak pilih bagi perempuan pada waktu itu belum diakui, perubahan hukum yang mendiskriminasi perempuan dan peluang bagi perempuan dalam pasar kerja yang sangat membatasi posisi bagi perempuan. Julia Kristeva, seorang teoretikus feminis Prancis, mendasarkan teorinya tentang “tiga tingkatan feminisme” atas fase gerakan tersebut, yakni fase feminisme liberal yang memperjuangkan kesamaan hak, fase feminisme radikal yang menolak tatanan simbolik yang di dominasi pria demi mengukuhkan perbedaan itu sendiri, dan fase feminisme ketiga yang menggoyahkan dikotomi antara maskulin dan feminin. Bersamaan dengan bangkitnya perjuangan persamaan hak sipil terutama oleh pejuang politik kulit hitam, gerakan perempuan di Amerika marak kembali tahun 1970-an. Lazim disebut sebagai gelombang kedua, gerakan perempuan pada masa itu menggugat sistem yang mendiskriminasi perempuan sambil mengagungkan keperempuanan itu sendiri.

Dalam program Talk Show CHP, tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Persoalan perempuan dalam program Talk Show CHP memaparkan tentang gambaran perempuan yang terjadi di masyarakat, seperti kekerasan terhadap perempuan, perdagangan perempuan, serta masalah hak perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga diterima masyarakat sebagai urusan domestik, urusan keluarga, urusan pribadi ketimbang sebagai tindak pidana. Sebagai akibatnya seringkali reaksi masyarakat terhadap tindak pidana jenis ini terlambat, yaitu pada saat korban sudah terluka bahkan sudah meninggal dunia. Selain itu, dalam program Talk Show CHP, perempuan selalu identik dengan cantik, lemah, tidak berdaya, dan menjadi korban kekerasan oleh laki-laki (program-tv-curahan-hati-perempuan).

Dari pemberitaan di media massa terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, seringkali menunjukkan perempuan sebagai objek dari pemberitaan tersebut. Perempuan yang telah dikonstruksikan sebagai objek yang lemah oleh masyarakat, di dalam media semakin dikukuhkan sebagai korban yang tertindas oleh kekuasaan laki-laki. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan di media massa tidak sekedar menyampaikan wacana. Dalam konteks ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2009:4-6).

Mills menyatakan teori feminis umumnya menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu maupun anggota kelompok berkompromi dalam hubungan kekuasaan. Wanita sebagai kelompok tertindas, sebagai korban dominasi laki-laki telah mengambil kekuasaan bahwa wanita adalah makhluk yang kuat. Hal seperti ini ditentang dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan telah menunjukkan bukti dalam wacana-wacana perempuan bahwa perempuan melakukan perlawanan. Perempuan merasa kesulitan untuk mengendalikan dirinya dalam norma-norma yang berperilaku feminin. Mereka menyepakati hubungan perempuan sebagai subjek individu, karena mereka membantu untuk menetapkan posisi individu perempuan dalam masyarakat untuk membaca majalah wanita. Teori feminis secara signifikan mengubah gagasan tentang wacana dalam konteks sosial. Gagasan tentang wacana telah membuat tugas politik dan

tindakan yang jauh lebih sulit. Hal tersebut telah membuat feminis untuk membangun skenario perubahan sosial dan posisi wanita aktif (Mills, 1995:77-79).

TEORI DAN METODOLOGI

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam landasan teori ini akan dijelaskan secara rinci mengenai: (1) representasi, (2) analisis wacana, (3) analisis wacana kritis, (4) kajian wacana dan teks, (5) analisis wacana perspektif Sara Mills, (6) psikologi perempuan, (7) media massa.

1. Representasi

Hall (dalam Nugraha, 2012:10) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Selanjutnya representasi juga diartikan sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, dan fotografi.

2. Analisis Wacana

Menurut Baryadi (2002:3), analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Objek kajian analisis wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana dan wacana utuh. Analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya.

3. Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto (2009:7) dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, melainkan analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dalam studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkan dengan konteks.

4. Kajian Wacana dan Teks

Fairclough (2003:27) menyatakan teks lebih merupakan suatu produk daripada suatu proses-produk dari proses produksi teks. Brown dan Yule (1996:6—9) membagi menjadi dua jenis yaitu teks tertulis dan teks lisan.

5. Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills

Sesuai dengan pernyataan tersebut Sara Mills menegaskan di dalam bukunya yang berjudul *Discourse* (1997:15) sebagai berikut.

“The women’s movement has been important for many women in mapping out new discursive roles both for men and women. Thus, to go back to the earlier example of menstruation, it is clear that feminist writing and action on women’s health has enabled menstruation to be talked about within

the public domain, and even for women's sanitary products to be advertised on television. Menstruating women perform athletic acts (skydiving, swimming, surfing, pushing broken-down cars) which perhaps are not featured in other forms of advertising for products targeted at women. Thus, feminist disidentification with the dominant discourses concerned with menstruation has resulted in changes in the representation of menstruation within the public domain, and ultimately in alternative ways of considering women's health. Thus, for pecheux in particular, discourses do not exist in isolation, but are the object and site of struggle. Discourse are thus not fixed but are the site of constant contestation of meaning”.

Pernyataan Sara Mills tentang analisis wacana dapat dijelaskan sebagai berikut. Gerakan perempuan banyak digunakan untuk kepentingan wacana, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kepentingan wacana ini banyak digunakan oleh representasi media dan representasi yang dibangun melalui interaksi masyarakat dengan stereotipe dari segala jenis.

6. Psikologi Perempuan

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrat) tertentu.

7. Media Massa

Eriyanto (2009:25) memberikan definisi tentang media massa. Ia menyatakan bahwa media massa adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa, sedangkan Rakhmat (2005:15) mengemukakan media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi seperti televisi, radio, pers, dan film.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data keterwakilan perempuan ini ditelusuri melalui pidato narator dalam CHP Talk Show di Trans TV. Data keterwakilan perempuan ditemukan sebanyak 158 data.

1. Perempuan Merepresentasikan Diri Sendiri pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan dirinya sendiri ditemukan sebanyak 80 data. Data representasi perempuan merepresentasikan diri sendiri terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) kekerasan fisik (memukul, membacok, menendang), (2) cepat dekat, (3) hamil di luar nikah, (4) bangga, (5) mencari nafkah sendiri, (6) pasrah, (7) berharap, (8) cepat menilai, (9) gelisah, (10) bercerai, (11) ikhlas, (12) diusir, (13) marah, (14) single parent, (15) sayang kepada Ibu, (16) tidak membenci, (17) berjuang sendiri, (18) sakit, (19) tidak memberi kabar, (20) tidak bertanggungjawab, (21) selalu salah, (22) sayang suami, (23) tegas, (24) trauma, (25) minta cerai, (26) tidak emosi, (27) cuek, (28) sabar, (29) sakit hati, (30) kehidupan rumah tangga aman, dan (31) cepat percaya dengan laki-laki.

Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv. Data RDS pada program Talk Show CHP menjelaskan tentang sub indikator mengalami kekerasan fisik, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (1) “Awalnya rumah tangga saya baik-baik saja

selama 4 tahun, tetapi setelah itu saya mengalami kekerasan luar biasa. Sekujur tubuh saya disiksa, dicambuk dengan kabel, ditusuk, dihina, dicaci maki. Dia menyesal dapat orang Jawa yang miskin. Saya sabar menghadapinya, berharap saya tidak akan bercerai. Anak saya banyak yaitu 6 orang.” (RDS/1).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan tersebut bertutur menggunakan kesatuan negatif, sub strategi menggunakan ujaran tidak langsung. Perempuan tersebut menjelaskan selama 4 tahun pernikahan rumah tangga perempuan tersebut terlihat baik-baik saja. Setelah itu, perempuan tersebut mengalami kekerasan dari sang suami yaitu sekujur tubuh disiksa, dicambuk, ditusuk, dihina, dan dicaci maki. Perempuan tersebut berharap tidak bercerai dengan sang suami. Perempuan tersebut termasuk perempuan yang tabah karena telah mengalami kekerasan fisik, tetapi tetap berharap tidak akan bercerai. (2) “Iya, perjam”. (RDS/5)

Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan itu menuturkan dengan strategi kesantunan negatif, sub strategi tidak menyebutkan lawan tutur. Dia mengalami kekerasan fisik per jam dari sang suami. Sang suami menyiksa sang istrinya dengan batu ulekan. Dapat dibuktikan dengan tuturan berikut. (3) “Dengan batu ulekan saya ditumbuk”. (RDS/8)

Perempuan menuturkan menggunakan tuturan kesantunan negatif, sub strategi tidak menyebutkan lawan tutur. Dia mengatakan, bahwa ditumbuk oleh sang suami dengan batu ulekan. Selain ditumbuk dengan batu ulekan, dalam melayani suaminya perempuan tersebut juga mengalami kekerasan fisik. Perempuan tersebut menuturkan dengan terus terang tanpa malu-malu. Dapat dibuktikan dengan tuturan berikut. (4) “Ya begitulah. Dalam keadaan lemahpun dia menuntut untuk dilayani. Itupun dengan siksaan seksual juga.” (RDS/9). Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa dalam keadaan lemahpun sang suami tetap minta dilayani oleh istrinya. Karena patuh kepada suami, sang istri tetap melayani sang suami. Sang suami tetap melakukan penyiksaan. Bahkan dalam melayani suami pun sang istri tetap disiksa. Dalam menuturkan tuturan, narator menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub strategi ujaran tidak langsung.

Representasi perempuan terhadap diri sendiri merupakan keleluasaan perempuan dalam menceritakan permasalahan dan menafsirkan permasalahan tersebut, kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Perempuan mampu menceritakan permasalahannya dan hadir di media massa. Perempuan menuturkannya dengan cara bertutur terus. Banyak masyarakat baru menyadari tentang keseriusan masalah kekerasan terhadap perempuan setelah terbukanya era reformasi. Tingginya kasus kekerasan terhadap istri merupakan cerminan bahwa sebagian masyarakat masih memandang rendah terhadap peran dan fungsi istri dalam rumah tangga. Istri masih diposisikan sebagai atribut pelengkap dan harus patuh terhadap suami sehingga dengan dalih untuk mendidik istri maka sebagian suami melakukan kekerasan fisik, psikis maupun ekonomi agar istrinya patuh dan taat kepada mereka (suami). Fenomena yang lain adalah dalam sektor pendidikan dan karir sebagian besar pasangan suami istri, maka posisi istri masih berada dalam bayang-bayang superioritas laki-laki.

2. Perempuan Merepresentasikan Laki-Laki pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan laki-laki ditemukan sebanyak 76 data. Data representasi perempuan merepresentasikan laki-laki terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) baik, (2) mengulangi kesalahan, (3) selingkuh, (4) pelit, (5) kekerasan fisik, (6) suka berkelahi, (7) menuntut, (8) mengulangi kesalahan, (9) tidak mau mencari nafkah, (10) anak kesayangan, (11) bertaubat, (12) minta cerai, (13) seenaknya, (14) mengancam, (15) egois, (16) menghina, (16) pembohong, (17) tidak mau berbagi, (18) tidak bertanggungjawab, (19) masuk penjara, (20) menikah lagi, (21) mulai berubah, (22) ketahuan, (23) ada perubahan, (24) berharap, (25) tetap melakukan kekerasan fisik, dan (26) sadar dan minta maaf. Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv.

Data RL pada program Talk Show CHP di Trans Tv menjelaskan tentang sub indikator suka berkelahi, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (16) “Kadang-kadang dia mabuk, kadang-kadang perselisihan paham dengan dia karena dia merasa dirinya kuat.” (RL/3).

Dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa sang suami berwatak keras. Sang suami suka mabuk, kadang-kadang dia berselisih paham dengan sang suami. Tuturan tersebut dituturkan oleh narator dengan tuturan kesantunan negatif, sub strategi tuturan secara tidak langsung. Selanjutnya ditemukan data RL dengan sub indikator menuntut. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan berikut. (17) “Karena dia mau pulang ke Sumatera, dia mau melihat Ibunya sakit. Saya dituntut untuk sediakan uang Rp. 9.000.000, untuk dia pulang bolak-balik tetapi saya tidak sanggup.” (RL/7).

Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan merepresentasikan suaminya suka menuntut. Suaminya meminta uang kepada dia untuk pulang ke Sumatera untuk melihat Ibunya yang sedang sakit. Perempuan tersebut mengatakan bahwa suaminya menuntut agar diberikan uang dengan cara bertutur kesantunan negatif, sub strategi menyatakan ungkapan secara tidak langsung Representasi perempuan terhadap laki-laki merupakan pengakuan dari perempuan tersebut, bahwa adanya perlakuan tidak adil dari sang suami kepada atau pemaparan perempuan terhadap laki-laki tersebut. Dalam Talk Show CHP, laki-laki yang direpresentasikan adalah laki-laki yang membuat kekerasan dalam rumah tangga. Laki-laki yang dimaksud adalah sang suami dari perempuan tersebut. Kekerasan yang dialami istri merupakan kekerasan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang suami, dimana seorang istri memiliki hak asasi untuk hidup bahagia.

Kekerasan yang dilakukan suami kepada istri banyak bentuknya, yaitu kekerasan fisik, seperti menjambak, memukul, bahkan menendang, dan kekerasan seksualitas. Hal ini mengakibatkan bekas luka pada tubuh seorang istri. Tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan sering kali dilakukan, bahkan tindakan kekerasan menimbulkan kerusakan fisik dan tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan oleh istri. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri membawa dampak yang negatif dan buruk dimata keluarga dan masyarakat. Perempuan yang mengalami kekerasan takut untuk melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib, terkadang pihak berwajib pun membiarkan kasus tersebut. Jadi, pada program Talk Show

CHP perempuan yang di undang untuk hadir dalam Talk Show tersebut pada umumnya mau memaafkan kesalahan suaminya. Pemaparan perempuan tentang laki-laki tidak terlepas dari kekerasan fisik, selingkuh, berbohong, tidak bertanggungjawab, tidak menghargai, dan mengancam tetapi perempuan selalu sabar dan mau memaafkan. Jadi, dapat disimpulkan pasangan suami istri yang memaafkan pasangannya, menjadikan pasangan yang telah menyakiti hatinya tersebut tidak melakukan tindakan serupa di masa mendatang. Ketika pasangan suami atau istri mampu memaafkan atau menerima maaf dari pasangannya, cara berpikir suami atau istri tersebut akan mengalami suatu perubahan dan juga lebih realistis, sehingga tercipta suatu hubungan yang sehat baik mental, kesehatan rohani dan secara fisik. Sifat pemaaf memicu terciptanya keadaan baik dalam pikiran seperti harapan, percaya diri dan kesabaran.

3. Perempuan Merepresentasikan Perempuan Lain pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain ditemukan sebanyak 9 data. Data representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) tidak keberatan, (2) mempunyai rasa malu, (3) cemburu, (4) tidak menghargai sesama wanita, (5) tidak tahu diri, (6) baik, dan (7) pengganggu. Berikut dipaparkan tuturan tentang perempuan merepresentasikan perempuan lain pada program Talk Show CHP di Trans Tv. Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv. Data RPL pada program Talk Show CHP di Trans Tv menjelaskan tentang sub indikator memiliki rasa malu, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (30) “Pernah saya mendengar dari teman-teman saya dan teman-teman dia suami pernah selingkuh dengan perempuan lain. Lalu tetangga saya marah-marah “ayo kamu pergi ke rumah perempuan itu, kamu bawa semua bajunya”. Saya pergi ke rumah perempuan itu, saya bertanya baik-baik dan saya katakan “Kalau suka dengan suami saya silahkan tidak apa-apa. Jangan diambil hartanya, itu harta mertua saya, yang kerja saya. Alhamdulillah atas izin Allah perempuan itu malu dengan sendirinya.” (RPL/31).

Berdasarkan tuturan di atas, Dari tuturan tersebut perempuan merepresentasikan perempuan lain yaitu selingkuhan suaminya, bahwa perempuan itu mempunyai rasa malu. Sang istri mendatangi perempuan tersebut dan berkata baik-baik, berkat izin Allah perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya ini malu dengan sendirinya. Perempuan tersebut menuturkan dengan kesantunan negatif, sub strategi tuturan tidak langsung. Selanjutnya, data RPL berbicara tentang sub indikator cemburu. Data tersebut dibuktikan dengan tuturan berikut. (31) “Pernyataannya seperti ini, “Kamu merebut semua kasih sayang keluarga saya. Memang mertua sangat sayang kepada saya dan cucunya. Nenek dari suami juga sayang kepada saya, kalau nenek dari suami dapat uang pensiunan saya selalu dibelikan apa yang saya minta. Tetapi sekarang nenek dari suami sudah meninggal.” (RPL/45). Dari tuturan tersebut perempuan merepresentasikan perempuan lain yaitu adik iparnya, kalau adik iparnya cemburu kepada dirinya. Semua keluarga suami sayang kepada dirinya. Melihat hal itu adik ipar cemburu kepadanya karena dia merebut segala kasih sayang ibu mertua dan nenek mertua. Dari tuturan di atas, perempuan tersebut menggunakan strategi kesantunan negatif, sub strategi kesantunan tidak langsung. Jadi representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain merupakan keleluasaan perempuan dalam memaparkan peristiwa dan pandangan mengenai perempuan lain. Perempuan yang

menceritakan permasalahan tersebut bertutur dengan cara berterus terang. Perempuan yang dimaksud adalah selingkuhan, istri lain dari sang suami, mertua, dan adik ipar. Kekerasan seperti ini adalah dalam bentuk kekerasan psikologi/kejiwaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

- a. Representasi perempuan terhadap diri sendiri merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan dirinya sendiri.
- b. Representasi perempuan terhadap laki-laki merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan laki-laki menurut gambaran pemikirannya.
- c. Representasi perempuan terhadap perempuan lain merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan perempuan lain menurut pandangan perempuan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi representasi perempuan dalam wacana lisan dialog pada acara Talk Show CHP di Trans Tv, berikut ini dapat dipaparkan saran yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

- a. Penelitian mengenai representasi perempuan dalam wacana lisan dialog pada acara Talk Show CHP di Trans Tv dapat dijadikan mahasiswa sebagai referensi tambahan untuk mendalami mata kuliah yang berkaitan dengan wacana, diantaranya mata kuliah analisis wacana.
- b. Bagi pembaca, dapat dijadikan inspirasi untuk mengkritisi wacana baik itu wacana lisan dan wacana tulisan. Selain itu dapat meningkatkan daya kritis dalam memahami wacana yang berhubungan dengan feminis.
- c. Guru dan dosen yang terlibat dalam materi wacana atau mata kuliah wacana, perlu meningkatkan pemahaman kritis terhadap menganalisis wacana kritis. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pelajaran mengenai teks dan pelajaran penggunaan bahasa dalam mengkritik

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, M. (2002). *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*.

Kanal.

Burger, T. (2014). Perception: Where Mind Begin. *Journal Philosophy* doi 10.1017/S0031891140014x. London: The Royal Institute of Philosophy.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Ed. Rev). FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Eriyanto. (2009). *Analisis wacana, pengantar analisis isi media*. LKIS. Hardiwidjaja, M. (2007). Perempuan yang termarginalkan. *Jurnal*. Vol 2. No 2. Jorgensen, M. W dan Philips, L. J. (2007). *Analisis wacana: teori dan metode*. Pustaka Pelajar.

Kalhat, J. (2016). Varieties Of Representation. *Journal Philosophy*. doi 10.107/S00318191 15 000273. London: Royal Institute Of Philosophy.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama.

Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.

Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.

West, R., dan Turner, LH (2010). *Memperkenalkan Komunikasi Teori: Analisis dan Aplikasi*, 4th Edition. New York: McGraw-Hill.

Sumber internet: New.liputan6.com.

Program- tv - curahan-hati-perempuan.